



Submitted: 25 Juli 2023      Revised: 5 September 2023      Accepted: 14 Oktober 2023      Published: 18 Desember 2023

## Nilai Religius dalam Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar

Shova Afkaryna<sup>1</sup>, Bagus Wahyu Setyawan<sup>2</sup>

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail Correspondent: [shovaafkaryna@gmail.com](mailto:shovaafkaryna@gmail.com) , [bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

### Abstract:

Indonesia, with its abundant wealth of traditions and cultures, stands out as a country renowned for its diverse cultural heritage. One unique tradition still firmly held by its people is Baritan. Baritan is a customary practice that continues to be observed by the residents of Desa Wates, located in the Wates sub-district of Blitar Regency. This tradition holds its uniqueness as it is usually conducted when the rainy season arrives, serving as a symbol of gratitude to God for the blessing of rain, which is crucial for agriculture and plant growth, and marking the beginning of a new planting season. The research method employed in this article is qualitative, allowing researchers to delve deeper into the cultural aspects and social meanings of the Baritan tradition. Despite Indonesia's rapid advancements in technology and modernization, particularly with the progress in science and technology (IPTEK), there remain challenges in preserving the sustainability of traditional customs such as Baritan. The younger generation, especially in Desa Wates, Blitar Regency, have not fully grasped and appreciated the religious values embedded in the Baritan tradition. Many of them participate in the tradition without understanding its deeper meanings and significance. Therefore, this study aims to delve deeper into the implementation stages of the Baritan tradition and the religious values contained within it. These religious values encompass aspects of belief (*aqidah*), Islamic law (*syari'ah*), and morality (*akhlak*), which form the main foundation in the implementation of the Baritan tradition.

**Keywords:** Baritan tradition; religious values; rainy season

**Abstrak:**

Salah satu negara yang mempunyai banyak tradisi serta budaya adalah Indonesia. Artikel ini membahas salah satu tradisi unik yang masih sering dilakukan oleh masyarakat, yaitu Baritan. Baritan merupakan tradisi masyarakat yang ada di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Tradisi ini biasanya diadakan saat musim hujan tiba. Indonesia, dengan kekayaan tradisi dan budaya yang melimpah, menjadi negara yang menonjol dengan warisan budayanya yang beragam. Salah satu tradisi unik yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya adalah Baritan. Baritan adalah praktik adat yang masih terus dilakukan oleh penduduk Desa Wates, yang terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri karena biasanya dilaksanakan ketika musim hujan tiba, menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hujan yang menjadi anugerah bagi pertanian dan pertumbuhan tanaman, serta menandai dimulainya musim tanam yang baru. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam aspek budaya dan makna sosial dari tradisi Baritan. Meskipun Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam teknologi dan modernisasi, terutama dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), masih terdapat tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi adat seperti Baritan. Generasi muda, terutama di Desa Wates, Kabupaten Blitar, belum sepenuhnya memahami dan menghargai nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Baritan. Banyak dari mereka hanya melibatkan diri dalam tradisi tersebut tanpa memahami makna dan signifikansinya yang lebih dalam. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang tahapan pelaksanaan tradisi Baritan serta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai religius tersebut mencakup aspek keyakinan (aqidah), hukum Islam (syari'ah), dan moralitas (akhlak), yang menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan tradisi Baritan.

**Kata kunci:** Tradisi Baritan; nilai religius; musim penghujan

**PENDAHULUAN**

Salah satu negara yang mempunyai banyak tradisi serta budaya adalah Indonesia. Budaya dan tradisi merupakan dua elemen yang saling terkait erat dan hidup berdampingan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, banyak anak muda saat ini yang tidak mengetahui tradisinya sendiri dan beranggapan bahwa melestarikan budaya dan membudayakan tradisi adalah kewajiban orang tua. Padahal, generasi muda berperan sangat penting dalam melestarikan

budaya. Inilah pentingnya untuk mengetahui literasi budaya, khususnya bagi generasi muda (Suherman, 2019). Sejalan dengan hal ini Bintari & Darmawan (2016:57) mengungkapkan bahwa peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan untuk menjadi penerus budaya bangsa yang memiliki nilai tinggi, menjadi landasan dan kekuatan sebagai modal untuk mendorong perubahan hal yang lebih baik.

Masyarakat Desa Wates merupakan masyarakat suku Jawa. Orang Jawa dinilai sebagai orang yang memiliki nilai keislaman yang tinggi. Kepribadian sehari-hari orang Jawa sebagian besar dipengaruhi oleh alam spiritual pikiran. Orang Jawa mempunyai ikatan khusus dengan alam pada kehidupan sehari-hari dan juga dikenal sebagai masyarakat yang melestarikan tradisi. Sejalan dengan hal ini, Pambudi (2014:15) menyatakan bahwa tradisi diartikan sebagai gambaran sikap dan perilaku manusia, yang diproses dalam jangka waktu yang lama, serta diturunkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang. Suku Jawa mempunyai beragam tradisi yang memiliki tujuan untuk memelihara perdamaian, kekompakan dan wujud rasa syukur terhadap Tuhan. Tradisi Baritan menjadi salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa.

Baritan merupakan acara adat sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan, yang dikaitkan pada peristiwa alam seperti datangnya musim hujan, panen raya, dan lain-lain (Maulana, 2015). Asal mula Baritan yaitu dari kata “lebar rit-ritan” yang memiliki arti selepas panen besar-besaran (Pambudi, 2014:16). Baritan ialah tradisi yang dilaksanakan dengan acara selamatan yang biasanya digelar di persimpangan jalan sebagai petunjuk, pembebasan dari Tuhan, dan rasa syukur masyarakat atas datangnya musim hujan.

Tradisi Baritan dianggap sebagai tradisi yang sakral oleh penduduk, sehingga harus dilaksanakan agar datangnya musim hujan dapat membawa berkah pada saat panen untuk hasil yang maksimal. Penduduk setempat biasanya membawa tempat makanan tradisional yang berasal dari daun pisang dengan bentuk kotak persegi yaitu takir. Diujung takir ini diberi janur kuning dengan posisi vertikal. Isian dari takir tersebut meliputi nasi dan lauk-pauk seperti sayur mayur, telur, dan serundeng (parutan kelapa muda yang digoreng menggunakan minyak hingga kering kemudian dibumbui). Isian dalam takir yang dibawa oleh masyarakat dalam tradisi Baritan memiliki lambang nilai budaya.

Pada hakikatnya, nilai merupakan substansi yang melekat pada masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Nilai menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan manusia sebagai subjek yang menyangkut baik buruknya perilaku. Dalam

tradisi baritan terdapat nilai-nilai yang berperan penting untuk kehidupan masyarakat, salah satunya adalah nilai religi. Nilai religius adalah nilai yang dapat membentuk karakter dan watak taat seseorang saat menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleransi pada semua agama serta memiliki perdamaian pada penganut agama lain. Generasi muda sangat membutuhkan sikap ini saat menghadapi perkembangan zaman dan krisis moral seperti saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, generasi muda seyogyanya mempunyai perilaku yang sifat baik buruknya diukur berdasarkan aturan keagamaan.

Wahyuningtyas dan Nia Dwi Astuti (2016) melakukan penelitian sebelumnya tentang tradisi Baritan. Penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai dalam tradisi Baritan berjudul Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Baritan sebagai Peringatan Malah Satu Syuro di Desa Wates Kabupaten Blitar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan meliputi nilai kebudayaan, kebersamaan, kesederhanaan, religi, gotong royong, kekeluargaan, keberagaman, kerja keras, kerukunan, toleransi, dan kegembiraan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Arip Budiman (2018) yang berjudul Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai dalam tradisi Baritan meliputi nilai religius, nilai kesucian, nilai vitalitas, dan nilai budaya.

Dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi (IPTEK), sebagian besar generasi muda terutama di Desa Wates Kabupaten Blitar belum memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan, terutama pada nilai religi. Kebanyakan dari generasi muda hanya mengikuti pelaksanaan tradisi Baritan tanpa memahami artinya atau nilai di dalamnya. Atas dasar inilah peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Religius dalam Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada artikel ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang memuat data deskriptif berupa kegiatan tulis, lisan serta observasi (Rujakat, 2018). Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami dan memudahkan penelitian dengan cara membuat data berupa kata-kata dan bahasa yang diperoleh secara alamiah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan menguraikan penjelasan dan validasi terhadap aspek-aspek yang diteliti yang kemudian menghasilkan data berupa kata-kata.

Pendekatan yang digunakan pada artikel ini yaitu pendekatan etnografi. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengkaji isu-isu budaya dan sering dipilih sebagai pendekatan penelitian antropologi (Setyowati, 2006:35). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sesepuh desa yang mengikuti tradisi Baritan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara. Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara secara kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang diturun-temurunkan dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Baritan ialah salah satu tradisi suku Jawa yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Baritan menjadi tradisi yang sakral dan perlu dilestarikan kepada generasi muda agar tidak terlupakan dan tidak punah.

### **Tahapan Pelaksanaan Tradisi Baritan**

Baritan merupakan acara adat sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan, yang dikaitkan pada peristiwa alam seperti datangnya musim hujan, panen raya, dan lain-lain (Maulana, 2015). Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar dilaksanakan melalui tiga tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penutup. Tahap persiapan ini diawali dengan berkumpulnya semua warga pada masing-masing RT di musala maupun masjid yang paling dekat, kemudian dilanjutkan dengan musyawarah. Pada pertemuan tersebut membahas mengenai beberapa hal, seperti menentukan siapa orang yang memimpin doa, di mana dan kapan pelaksanaan tradisi Baritan, serta berapa jumlah takir yang wajib dibawa setiap kepala rumah tangga saat tradisi Baritan. Biasanya, setiap kepala keluarga membawa takir sesuai banyak anggota keluarga yang hadir dalam tradisi Baritan dan menambahkan beberapa jumlah takir. Takir tambahan ini bertujuan untuk dibagikan pada orang-orang yang melewati jalan tempat diadakannya Baritan. Selain itu juga dibagikan pada warga sekitar yang anggota keluarga banyak.

Selain membahas hal-hal di atas, pertemuan tersebut membahas peralatan yang dibutuhkan, seperti menentukan siapa yang bersedia mempersiapkan meja besar serta kursi yang akan dipakai untuk tempat menaruh takir. Kemudian, dilanjutkan membahas kebutuhan yang lain seperti ketersediaan terpal (barang seperti tikar, namun memiliki ukuran yang sangat luas serta berbahan dasar dari plastik) dan bambu. Terpal dan bambu ini dipakai sebagai atap tempat pelaksanaan Baritan. Atap ini dibuat bertujuan untuk mengantisipasi jika turun hujan, sehingga takir-takir yang diletakkan di atas meja tidak kehujanan dan masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi Baritan bisa berteduh di bawahnya.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Baritan

Dalam pelaksanaannya, tradisi Baritan biasanya dilaksanakan mulai pukul empat sore yang bertempat di persimpangan jalan dekat dengan masjid ataupun musala sekitar. Sebelum pukul empat sore, ibu-ibu beramai-ramai membawa takir ke tempat dilaksanakannya tradisi Baritan. Sedangkan, bapak-bapak dan pemuda laki-laki mempersiapkan meja, kursi, serta atap yang terbuat dari terpal. Di persimpangan semua warga berkumpul, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Jika semua warga sudah hadir dan takir sudah tertata dengan rapi, maka sesepuh desa mulai melantunkan doa-doa yang dipanjatkan. Sesepuh desa yang bertanggung jawab untuk memimpin doa duduk di kursi dekat meja tempat meletakkan takir. Semua warga memanjatkan doa dengan khusyu' untuk meminta perlindungan pada Tuhan, bersyukur atas semua rezeki yang telah dilimpahkan, dan meminta doa agar musim hujan dapat membawa keberkahan pada saat panen untuk hasil yang maksimal. Kemudian, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Acara

selanjutnya yaitu membagikan takir pada semua masyarakat yang telah hadir dalam pelaksanaan tradisi Baritan. Seluruh warga di tempat tersebut makan takir secara bersama-sama dan saat itulah terlihat suasana kebersamaan antar masyarakat.

Acara tradisi Baritan ditutup dengan doa bersama untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk semua warga, dan dilanjutkan dengan merapikan semua peralatan. Seluruh masyarakat mengambil takir yang masih tersisa kemudian dibawa pulang. Tradisi Baritan dianggap sebagai tradisi wajib yang harus dilaksanakan, sehingga setiap tahunnya masyarakat Desa Wates mengadakan tradisi ini.

### **Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Baritan**

Pada hakikatnya, nilai merupakan substansi yang melekat pada masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Nilai menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan manusia sebagai subjek yang menyangkut baik buruknya perilaku. Dalam tradisi Baritan, terdapat nilai-nilai yang bisa dipetik. Salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan yaitu nilai religius. Nilai religius adalah nilai yang dapat membentuk karakter dan watak taat seseorang saat menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleransi pada semua agama serta memiliki perdamaian pada penganut agama lain.

Nilai religi dari tradisi Baritan tercermin dari doa-doa yang dipanjatkan selama acara berlangsung. Hal tersebut berhubungan dengan status keagamaan warga Desa Wates, karena pada umumnya mereka adalah penganut agama Islam yang patuh. Akan tetapi dikarenakan budaya Jawa yang sangat melekat dan mengakar, separuh penduduk Desa Wates adalah penganut agama Islam sinkretisme, atau dapat dikatakan Islam Abangan maupun Islam Kejawen. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat yang berasal dari tradisi nenek moyang, sehingga menghasilkan penggabungan antara ajaran Islam dengan tradisi Kejawen. Nilai religius dalam tradisi Baritan meliputi nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.

#### ***Nilai Aqidah (Keimanan)***

Asal kata aqidah yaitu dari Bahasa Arab, yakni *aqada-yakidu, aqdan* yang memiliki arti menggabungkan atau memperkokoh, kemudian terbentuk kata Aqidah. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Nilai aqidah merupakan nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam tradisi

Baritan ini, seluruh masyarakat desa Wates beribadah hanya kepada Allah dengan cara memanjatkan doa-doa supaya dihindarkan dari semua bencana atau bahaya, dimudahkan rezekinya, hidupnya penuh dengan berkah, dan terutama meminta doa agar musim hujan dapat membawa keberkahan pada saat panen untuk hasil yang maksimal.

Doa yang dipanjatkan para sesepuh desa menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa. Penggunaan doa dengan bahasa Jawa dikarenakan menurut leluhur, jika orang suku Jawa harus bisa doa Jawa dan jika hanya berdoa menggunakan bahasa Arab ditakutkan salah dalam pengucapan yang kemudian malah dapat menjadikan dosa.

Nilai aqidah juga terlihat dari bentuk sedekah masyarakat yang membawa makanan secara sukarela untuk banyak orang serta diperuntukkan acara yang baik dengan wujud selamatan bersama. Dikatakan aqidah karena sedekah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah.

### ***Nilai Syari'ah (Ibadah)***

Asal kata ibadah yaitu dari kata *Abd* yang memiliki arti budak atau pelayan. Jadi inti dari ibadah yaitu berupa penghambaan. Secara umum, ibadah ialah upaya untuk menjalani hidup sesuai dengan ketentuan dan ajaran atau perintah Allah SWT. Ibadah merupakan wujud kegiatan berlandaskan rasa ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah ialah kewajiban agama Islam yang tidak terlepas dari perspektif iman.

Nilai syari'ah adalah nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama, dan terutama pada pribadinya. Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan kepribadian dan karakter tiap manusia. Dengan mengikuti tradisi Baritan ini, masyarakat dapat memperbaiki pribadinya dengan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, selalu mengingat jika manusia hanya beribadah dan berserah diri kepada Allah SWT. Selain itu juga menanamkan kesadaran kepada generasi muda terkait pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang. Tradisi Baritan perlu dilestarikan agar tidak punah dan bisa diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.



### ***Nilai Akhlak***

Asal kata akhlak yaitu dari bahasa arab jama' *khuluqun* yang memiliki arti etika dan perbuatan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak memiliki hubungan antara kegiatan manusia dalam berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitar. Nilai akhlak merupakan nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama. Nilai akhlak adalah suatu nilai yang mengatur tata cara berinteraksi manusia dengan manusia lainnya. Melalui tradisi Baritan, masyarakat menjalin hubungan yang harmonis dan interaktif karena semua hal dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutup.

Pelaksanaan tradisi Baritan dapat menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi, karena seluruh masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan acara ini. Secara bersama-sama, seluruh masyarakat mengatur tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Baritan. Sebagian masyarakat mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan saat kegiatan Baritan, seperti meja, kursi, terpal, bambu, tali, serta tikar. Sedangkan, warga lainnya mempersiapkan atap yang dipakai sebagai tempat berteduh jika hujan turun. Tampak jelas diantara warga, mereka saling bekerja sama dan menolong. Pada saat ini, suasana semacam itu masih terasa dan sangat erat di lingkungan Desa Wates Kabupaten Blitar.

Kerukunan dan persaudaraan juga tampak saat semua warga makan takir bersama di persimpangan jalan tanpa memandang status sosial. Kemudian, dilanjutkan dengan memberikan takir pada orang yang lalu lalang di perempatan selepas acara tradisi Baritan digelar. Warga juga memberikan takir yang masih tersisa kepada warga yang memiliki anggota keluarga lebih besar. Dalam kehidupan, tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Desa Wates, sehingga menjadi tradisi yang harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa Baritan ialah salah satu wujud tradisi selamatan yang biasanya dilaksanakan di persimpangan jalan sebagai petunjuk, pembebasan dari Tuhan, dan rasa syukur masyarakat atas datangnya musim hujan. Pada tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar dilaksanakan melalui tiga tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penutup. Tahap persiapan ini diawali dengan berkumpulnya semua warga pada masing-masing RT di musala maupun masjid yang paling dekat, dilanjutkan dengan musyawarah. Pada tahap pelaksanaan, tradisi ini dilaksanakan mulai pukul empat sore dan bertempat di perempatan jalan dekat dengan masjid sekitar yang diikuti oleh semua masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pada tahap penutupan dilakukan dengan doa bersama. Adapun nilai religius yang terkandung dalam tradisi Baritan meliputi nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Dengan mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Baritan, generasi muda diharapkan dapat melestarikan tradisi ini hingga ke anak cucu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal. (2020). *Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25 (1).
- Budiman, Arip. (2018). *Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20 (1).
- Hardiansyah, F., & Mas'odi, M. (2020). Implementasi Nilai Religius melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Nisvilyah, Lely. (2013). Toleransi antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1).
- Pambudi, O. S. (2014). Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4 (4).
- Pradanta, W. P. dan Bani Sudardi. (2015). Kajian Nilainilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta. *Jurnal Lingua*, 12 (2).
- Rujakat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.

- Setyowati. (2006). Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10 (1).
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *Lokabasa*, 7(3).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofiatun, Siti. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baritan (suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*. Undergraduate Thesis, IAIN Pekalongan.
- Wahyuningtyas dan Nia Dwi Astuti. (2016). *Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Baritan sebagai Peringatan Malah Satu Syuro di Desa Wates Kabupaten Blitar*. Seminar Nasional Pendidikan, (1).

